

Program Pembiasaan Untuk Membangun Kedisiplinan dan Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Thomas Lickona: Studi Kasus pada TK Anak Emas Bali

Ningsih Fdhilah¹, Maela Nurul Diba², Azida Rizqiana³, Citra Junita Zakkiyah⁴, Risma Hidayatul Liyana⁵

Email: 1ningsih.fadhilah@uingusdur.ac.id,

2maela.nurul.diba@mhs.uingusdur.ac.id, 3azida.rizqiana@mhs.uingusdur.ac.id,

4citra.junita.zakiyaah@mhs.uin_gusdur.ac.id,

5risma.hidayatul.liyana@mhs.uingusdur.ac.id

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstrak

Pembiasaan sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari, sehingga program pembiasaan di lembaga PAUD menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan karakter positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan dan cinta lingkungan pada anak usia dini di TK Anak Emas Bali, ditinjau dari perspektif pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian meliputi guru TK Anak Emas Bali serta anak-anak sebagai partisipan pendukung yang diamati dalam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembelajaran harian, penguatan positif, dan refleksi sederhana. Guru membimbing anak untuk terbiasa menerapkan aturan, bertanggung jawab, dan menjaga lingkungan. Dalam perspektif Thomas Lickona, pembiasaan ini mencakup tiga dimensi karakter yaitu Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter disiplin dan cinta lingkungan pada anak usia dini.

Kata Kunci: pembiasaan, kedisiplinan, cinta lingkungan, anak usia dini

Abstract

Early childhood habits play a crucial role in shaping children's character, particularly in terms of discipline and environmental awareness. Early childhood is at a developmental stage that is highly sensitive to the values instilled through daily activities, thus habituation programs in early childhood education institutions are an effective strategy for fostering positive character. This study aims to describe and analyze the implementation of habituation programs in shaping the character of discipline and environmental awareness in early childhood at Bali's Golden Child Kindergarten, from the perspective of character education according to Thomas Lickona. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, documentation, and interviews. The research subjects included Bali's Golden Child Kindergarten teachers and children as supporting participants who were observed in habituation activities that were consistently implemented in the school environment. The results of the study indicate that the role of teachers is crucial in instilling the value of discipline through daily learning, positive

reinforcement, and simple reflection. Teachers guide children to become accustomed to implementing rules, being responsible, and protecting the environment. In Thomas Lickona's perspective, this habituation encompasses three dimensions of character: Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action. The conclusion of this study confirms that habituation carried out in a structured and sustainable manner becomes a strong foundation in forming a disciplined and environmentally friendly character in early childhood.

Keywords: habituation, discipline, environmental love, early childhood.

Article History

Submitted: 28th September 2025

Accepted: 26th March 2026

Published: 31st March 2026

PENDAHULUAN

Masa usia dini sering disebut sebagai periode emas (golden age) dalam perkembangan anak, yaitu rentang usia 0 hingga 6 tahun yang sangat menentukan arah pembentukan kepribadian, moralitas, dan nilai-nilai dasar yang akan dibawa sepanjang hidupnya (Hurlock, 2000; Santrock, 2011). Pada fase ini, otak anak berkembang sangat pesat sehingga menjadi waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif, termasuk sikap disiplin dan kepedulian terhadap lingkungan (Suparno, 2018; Musfiroh, 2020). Pendidikan pada masa ini bukan hanya sekadar menanamkan pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter anak melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991; Susanto, 2017).

Dua nilai karakter yang berperan penting dalam kehidupan anak adalah disiplin dan cinta lingkungan. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan anak dalam mengatur diri, mengontrol perilaku, serta bertindak secara konsisten sesuai norma dan waktu yang ditentukan (Sujiono, 2013; Amini, 2015). Sementara itu, cinta lingkungan menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab anak terhadap alam serta kebersihan lingkungan sekitarnya. Jika ditanamkan sejak dini, hal ini akan membentuk pribadi yang sadar lingkungan di masa depan (Utomo, 2019; Yuliani, 2021). Penanaman dua nilai ini penting karena mampu menguatkan fondasi moral anak yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks sosial modern yang kompleks, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter seringkali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, pengaruh media digital, dan perubahan pola asuh (Rahman, 2019; Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak

usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK) memiliki peran strategis sebagai mitra utama orang tua dalam membentuk karakter anak (Suryana, 2018; Fauziah, 2021). Salah satu metode yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut adalah melalui program pembiasaan, yaitu serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah (Prasasti, 2017; Khaironi, 2018).

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap dalam kurikulum, melainkan menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Ia menyatakan bahwa “character education is not something extra on the plate—it is the plate” (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2005). Pendekatan pembiasaan harian menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena berlangsung secara alami dan berulang, sehingga membentuk pola perilaku yang menetap (Muslich, 2011; Wiyani, 2013).

Di TK Anak Emas Bali, implementasi program pembiasaan dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan harian seperti menyambut guru dan teman dengan sopan, mengikuti barisan secara teratur, membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, merapikan mainan, hingga piket kelas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga membiasakan anak untuk mencintai dan menjaga lingkungan (Suyadi, 2019; Lestari, 2020). Dengan menjalani rutinitas tersebut setiap hari, anak secara perlahan memahami pentingnya konsistensi, kebersihan, dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun lingkungannya (Hidayati, 2021; Pramudiani, 2022).

Salah satu keunggulan pendekatan pembiasaan adalah sifatnya yang kontekstual dan menyatu dalam kegiatan nyata anak, sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan tanpa paksaan (Fitri, 2017; Marzuki, 2019). Anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya dari instruksi verbal. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar anak usia dini yang lebih menyukai aktivitas konkret dan pembelajaran berbasis pengalaman (Bredekamp & Copple, 2009; Moleong, 2018).

Selain itu, TK Anak Emas Bali juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya

lokal Bali dalam program pembiasaan yang diterapkan. Budaya Bali yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual, sosial, dan adat memberikan konteks yang kaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dan bermakna (Putra, 2018; Ardana, 2020). Hal ini memungkinkan anak tidak hanya belajar nilai-nilai secara universal, tetapi juga memahami pentingnya nilai tersebut dalam konteks budaya mereka sendiri (Suartha, 2017; Windia, 2019).

Guru di TK Anak Emas Bali memainkan peran penting sebagai fasilitator dan teladan dalam program ini. Mereka tidak hanya menerapkan aturan secara konsisten, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin dan cinta lingkungan dalam tindakan sehari-hari. Guru juga membimbing anak dengan pendekatan positif, seperti memberikan pujian atas perilaku baik dan menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan karakter anak (Rusman, 2017; Suyanto, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Misalnya, penelitian Prasasti (2017) menunjukkan bahwa program pembiasaan harian mampu meningkatkan kedisiplinan anak TK melalui rutinitas sederhana. Penelitian lain oleh Lestari (2020) membuktikan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan dan melakukan kegiatan peduli lingkungan di sekolah secara signifikan meningkatkan kesadaran ekologis anak sejak dini. Demikian pula, Hidayati (2021) menemukan bahwa pembiasaan yang konsisten di PAUD dapat membangun pola perilaku disiplin yang terbawa hingga ke rumah.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena tidak hanya meneliti penerapan pembiasaan dalam menanamkan satu nilai karakter saja, melainkan mengkaji secara bersamaan dua nilai penting, yaitu disiplin dan cinta lingkungan, dengan perspektif pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Selain itu, penelitian ini dilakukan di TK Anak Emas Bali yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam program pembiasaan, sehingga memberikan konteks baru tentang bagaimana kearifan lokal dapat memperkaya pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter, sekaligus

menjadi model bagi lembaga PAUD lainnya dalam merancang program pembiasaan yang relevan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2020), Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penulis memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan di TK Anak Emas Bali untuk melihat bagaimana program pembiasaan untuk membangun kedisiplinan dan cinta lingkungan pada anak usia dini. Kemudian Dokumentasi dilakukan melalui foto dan video. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan salah satu guru di TK tersebut. Analisis data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Sedangkan analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan Kesimpulan (Saleh:2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pembiasaan Penanaman Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini

Program pembiasaan penanaman karakter kedisiplinan di TK Anak Emas Bali dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur maupun tidak terstruktur, disertai dengan keteladanan guru serta dukungan kerja sama orang tua. Bentuk pembiasaan terstruktur terlihat dari rutinitas harian yang sudah dirancang sekolah, seperti kegiatan mengaji pada pagi hari untuk melatih anak hadir tepat waktu sebelum memulai kegiatan inti, serta briefing yang selalu diberikan guru berisi pengingat aturan, jadwal kegiatan, dan motivasi agar anak siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, dalam

kegiatan sentra anak juga dibiasakan untuk mendengarkan peringatan sebelum aktivitas dimulai sehingga mereka dapat menyiapkan diri, menghargai waktu, dan mengatur perilakunya. Sementara itu, pembiasaan tidak terstruktur tampak pada situasi-situasi spontan, misalnya ketika guru mengingatkan anak untuk membereskan mainan setelah digunakan, mengantre sebelum masuk kelas, serta menata barang-barang pribadinya seperti tas, sepatu, dan buku. Dalam hal ini, anak dilatih untuk mengatur perilakunya secara mandiri melalui arahan sederhana yang konsisten.

Guru juga berperan penting melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian, misalnya datang tepat waktu, menjaga kerapian kelas, dan bersikap tertib saat berbicara maupun berperilaku. Anak tidak hanya diminta untuk mematuhi aturan, tetapi juga melihat langsung contoh nyata bagaimana disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan kedisiplinan di sekolah diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua. Guru mendorong orang tua agar melanjutkan pembiasaan disiplin di rumah, misalnya dengan membiasakan anak merapikan mainan, menjaga kebersihan, dan menghargai waktu istirahat. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, anak memperoleh pengalaman disiplin yang konsisten di dua lingkungan sekaligus.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kedisiplinan di TK Anak Emas Bali dilaksanakan secara menyeluruh melalui kegiatan terstruktur, tidak terstruktur, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadlillah (2013) yang menyatakan bahwa “metode pembiasaan efektif dalam pembinaan sikap karena mampu melatih kebiasaan-kebiasaan baik sejak anak usia dini.” Dengan pembiasaan yang konsisten, anak belajar bahwa disiplin bukan hanya tentang mematuhi aturan, melainkan juga wujud tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Anggraeni *et al.*, 2021; Husna, 2022).

Program Pembiasaan Penanaman Karakter Cinta Lingkungan untuk Anak Usia Dini

Mengembangkan kepedulian terhadap alam di kalangan anak-anak prasekolah merupakan komponen fundamental dalam pembangunan

karakter, sebab pada tahap perkembangan awal anak membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi, memahami, dan melindungi ekosistem di sekitar mereka melalui kegiatan praktis dan rutinitas harian yang bermakna. Berdasarkan pandangan Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter yang efektif harus mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu pemahaman etis (*moral knowing*), kepekaan emosional (*moral feeling*), dan implementasi perilaku (*moral action*). Oleh karena itu, program pendidikan lingkungan untuk anak usia dini perlu dirancang secara holistik, tidak hanya mengasah kemampuan berpikir, tetapi juga membangkitkan kecintaan emosional serta mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan konkret.

Salah satu bentuk pembelajaran kepedulian lingkungan yang dapat dilakukan adalah eksplorasi ekosistem lokal, di mana anak-anak diajak mengenal berbagai elemen alam seperti flora, fauna, sumber air, atmosfer, maupun lapisan tanah. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung di alam, *storytelling* dengan media visual, atau proyek berkebun mini di sekolah yang bertujuan menumbuhkan kekaguman sekaligus rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan. Selain itu, praktik sanitasi lingkungan juga dapat menjadi sarana pembiasaan, misalnya dengan pemilahan sampah, menjaga kebersihan kelas secara bergantian, serta menata mainan atau barang pribadi setelah digunakan. Pembiasaan ini menanamkan kesadaran bahwa setiap anak memiliki tanggung jawab individual untuk menjaga lingkungan sekitarnya, sekaligus melatih kedisiplinan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik sederhana lain yang dapat ditanamkan adalah konservasi sumber daya alam, seperti menutup kran setelah dipakai, mematikan lampu saat tidak diperlukan, atau memanfaatkan kembali material bekas. Hal ini dapat diperkuat melalui kegiatan nyata seperti penugasan anak sebagai “petugas air” harian, program bank sampah mini, maupun pembiasaan membawa bekal dalam wadah yang dapat digunakan kembali. Selanjutnya, anak-anak juga dapat diperkenalkan dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) melalui kegiatan kreatif, misalnya memisahkan sampah plastik, kertas, dan organik di sekolah, membuat kerajinan dari barang bekas, atau menabung botol plastik di bank sampah. Aktivitas ini bukan hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga mengajarkan anak sejak dini untuk

bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan cara sederhana yang bisa dilakukan setiap hari.

Di samping itu, kegiatan pembelajaran di lingkungan terbuka juga sangat penting untuk memperkuat ikatan emosional anak dengan alam. Aktivitas seperti piknik belajar di taman, morning circle di teras sambil merasakan udara segar, atau senam dan permainan tradisional di halaman sekolah memberikan pengalaman empiris yang membangkitkan kecintaan dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Dalam kerangka teori Lickona, kegiatan semacam ini termasuk dalam dimensi moral feeling yang berperan besar dalam membentuk kepekaan dan kepedulian anak terhadap kehidupan di sekitarnya.

Seluruh rangkaian kegiatan kepedulian lingkungan tersebut sejalan dengan framework pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Dengan membiasakan anak melakukan tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan, mereka tidak hanya memahami secara kognitif bahwa menjaga alam adalah hal positif, tetapi juga menghayatinya secara emosional serta membentuk pola perilaku yang konsisten. Lebih jauh lagi, pembiasaan ini menumbuhkan sense of responsibility (kesadaran tanggung jawab) dan respect for life (penghormatan terhadap kehidupan), dua prinsip utama dalam pendidikan karakter yang berbasis pada implementasi nyata.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Thomas Licon

Dalam buku *Educating for Character*, Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter, termasuk kedisiplinan dan cinta lingkungan pada anak usia dini, dapat berhasil apabila mencakup tiga strategi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga strategi ini penting untuk menyeimbangkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata yang membentuk perilaku berkarakter.

Pertama, moral knowing merupakan tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai kebaikan, termasuk disiplin dan kepedulian terhadap lingkungan. Pada tahap ini, anak-anak diajak memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, serta diajarkan bagaimana mempertimbangkan tindakan yang sesuai dengan

aturan. Di TK Anak Emas, implementasi moral knowing dilakukan melalui briefing pagi yang berisi penjelasan mengenai aturan main sebelum kegiatan dimulai. Guru selalu mengingatkan anak untuk mendengarkan ketika guru berbicara, merapikan barang pada tempatnya, membuang sampah di tempat sampah, serta membereskan mainan setelah selesai digunakan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari agar anak memiliki pengetahuan dasar tentang aturan kedisiplinan dan pentingnya menjaga lingkungan.

Kedua, moral feeling merupakan upaya menumbuhkan perasaan cinta dan kecenderungan untuk berperilaku baik. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga mulai merasakan bahwa perilaku disiplin dan peduli lingkungan membawa kenyamanan bagi dirinya maupun orang lain. Melalui pembiasaan rutin, anak akan menginternalisasi nilai-nilai positif sehingga muncul kesadaran emosional untuk bertindak sesuai aturan. Misalnya, setelah terbiasa merapihkan mainan, anak merasa lebih nyaman bermain di ruang yang rapih atau ketika menjaga kebersihan kelas, mereka merasa bangga karena kelas menjadi lebih indah dan sehat. Rasa bangga, nyaman, dan bahagia inilah yang menjadi energi bagi anak untuk terus berperilaku disiplin serta mencintai lingkungan.

Ketiga, moral action adalah tahap penerapan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral yang telah dimiliki anak. Pada tahap ini, anak menunjukkan perilaku disiplin dan peduli lingkungan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak TK Anak Emas didorong untuk melakukan tindakan nyata seperti mendengarkan guru dengan baik, menyimpan sepatu dan tas di rak yang sudah disediakan, membuang sampah pada tempatnya, serta bertanggung jawab untuk membersihkan meja atau membereskan mainan setelah digunakan. Tindakan ini bukan hanya sekadar menjalankan aturan, tetapi juga melatih anak memahami konsekuensi dari setiap perilakunya. Misalnya, jika mereka tidak merapikan mainan, ruangan menjadi berantakan dan sulit digunakan teman lain; jika membuang sampah sembarangan, lingkungan menjadi kotor dan tidak nyaman. Dengan menyadari konsekuensi tersebut, anak belajar bahwa kedisiplinan dan cinta lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya.

Dengan demikian, melalui penerapan strategi moral knowing, moral

feeling, dan moral action secara konsisten, pembiasaan yang dilakukan di TK Anak Emas Bali tidak hanya mengajarkan anak untuk memahami aturan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan pada nilai-nilai kedisiplinan serta kepedulian lingkungan. Pada akhirnya, anak-anak tidak sekadar patuh karena arahan guru, tetapi benar-benar menyadari pentingnya disiplin dan cinta lingkungan sebagai bagian dari kepribadian mereka sejak usia dini.

Dampak Program Pembiasaan

Program pembiasaan yang konsisten di TK Anak Emas Bali memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan. Mengacu pada pandangan Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter yang berhasil harus memadukan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga dimensi ini diterapkan melalui kegiatan rutin yang terencana serta keteladanan nyata dari guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan mencakup aktivitas sederhana namun bermakna, seperti datang tepat waktu, mengikuti pembukaan kelas dengan tertib, membereskan alat permainan setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, serta merawat tanaman di lingkungan sekolah. Pengulangan kegiatan yang dilakukan setiap hari menjadikan perilaku tersebut melekat pada diri anak dan berkembang menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan mereka.

Dampak dari pelaksanaan program pembiasaan ini terlihat jelas dalam beberapa aspek perkembangan anak. Pertama, kedisiplinan anak meningkat. Mereka terbiasa mengikuti aturan kelas, mematuhi jadwal kegiatan, dan menjaga keteraturan lingkungan belajar. Hal ini membentuk kesadaran untuk mengatur diri sendiri, menghargai waktu, serta mematuhi kesepakatan bersama (Lickona, 1991). Kedua, kepedulian terhadap lingkungan semakin tumbuh. Melalui kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan merawat tanaman, anak belajar mencintai kebersihan dan keindahan lingkungan. Pembiasaan ini menanamkan kesadaran ekologis sejak dini yang kelak menjadi dasar kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan (Suyadi, 2014).

Selain itu, program ini juga membentuk tanggung jawab sosial pada diri anak. Mereka menyadari bahwa kebersihan dan kenyamanan sekolah merupakan hasil kerja sama seluruh warga kelas. Kesadaran ini memunculkan rasa memiliki sehingga anak terdorong untuk turut menjaga lingkungan secara bersama-sama (Musfiroh, 2008). Lebih jauh, kebiasaan positif yang ditanamkan di sekolah juga terbawa ke rumah, misalnya dengan membiasakan diri merapikan mainan, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, serta membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pembiasaan tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga.

Pembiasaan di TK Anak Emas Bali tidak hanya fokus pada perilaku lahiriah, tetapi juga menekankan pada pembentukan kesadaran internal. Anak memahami alasan di balik perilaku yang dijalankan, sehingga melakukannya dengan senang hati dan bukan sekadar karena tuntutan. Hal ini sejalan dengan konsep Lickona (1991) yang menekankan pentingnya keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam pendidikan karakter.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari keterlibatan keluarga dan masyarakat. Sesuai dengan teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner (1979), perilaku anak terbentuk melalui interaksi dengan berbagai lingkungan, mulai dari keluarga hingga masyarakat. TK Anak Emas Bali melibatkan orang tua dalam program seperti Home Clean Day, yang mendorong anak untuk menerapkan kebiasaan bersih dan tertib di rumah. Dengan adanya konsistensi antara sekolah dan rumah, perilaku positif anak menjadi lebih kokoh.

Lebih dari itu, sekolah juga memberikan pengalaman nyata melalui kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke taman kota atau bank sampah. Berdasarkan penelitian Berkowitz & Bier (2005), pendidikan karakter yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti mampu meningkatkan perilaku prososial anak. Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga memahami makna dan dampak dari perilaku peduli lingkungan.

Dampak dari pendekatan holistik ini terlihat dari tiga hal utama. Pertama, anak mampu menunjukkan konsistensi perilaku positif di berbagai lingkungan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Kedua,

keterampilan sosial anak semakin berkembang karena mereka terbiasa berinteraksi, bekerja sama, dan bernegosiasi dengan orang lain. Ketiga, kesadaran lingkungan anak menjadi lebih mendalam, karena mereka memahami bahwa setiap tindakan kecil yang dilakukan berdampak pada kelestarian alam.

Dengan demikian, program pembiasaan di TK Anak Emas Bali terbukti memberikan dampak positif yang menyeluruh. Anak-anak tidak hanya menjadi lebih disiplin dan peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial, keterampilan hidup positif, serta kesadaran internal yang membuat mereka mampu menjalankan perilaku baik dengan kesadaran penuh. Semua ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam program pembiasaan merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan dan cinta lingkungan pada peserta didik. Melalui pendekatan yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai penting, tetapi juga menginternalisasikannya dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan pembiasaan yang konsisten, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan merawat lingkungan, menjadi media konkret untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab dan peduli. Dengan dukungan evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi tumbuh sebagai budaya positif di lingkungan sekolah.

Program pembentukan kebiasaan baik di TK Anak Emas Bali sebaiknya diterapkan secara menyeluruh dan sistematis. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan kegiatan belajar yang terarah, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Untuk memaksimalkan keberhasilan program ini, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua di setiap tahap pelaksanaan. Kerja sama ini akan membantu memastikan bahwa nilai-nilai kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan benar-benar tertanam dalam diri anak dan tercermin

dalam perilaku keseharian mereka. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar pembentukan karakter yang kokoh dan bertahan lama.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas program pembiasaan dengan melibatkan variasi metode pembelajaran, peran teknologi pendidikan, serta pengaruh lingkungan keluarga secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan implementasi program pendidikan karakter di berbagai lembaga PAUD untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi terbaik dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan cinta lingkungan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2015). Pendidikan karakter anak usia dini. Bandung: Alfabeta.
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Annisa, A. N., & Ismail, M. S. (2024). Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona (Analisis nilai Islami dalam buku *Educating for character*). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102–115.
- Ardana, I. K. (2020). Nilai-nilai budaya Bali dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 115–124.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. Washington, DC: NAEYC.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). Pendidikan karakter anak usia dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Fauziah, S. (2021). Pola asuh dan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1205–1216.
- Fitri, A. Z. (2017). Implementasi pembiasaan dalam pendidikan karakter di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–55.

- Hidayati, N. (2021). Strategi pembiasaan untuk membangun kedisiplinan anak di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 89–100.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak* (Ed. ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Husna, H. (2022). Strategi keteladanan dan pembiasaan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Ngreco Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Kemendikbud. (2015). *Panduan pendidikan lingkungan hidup untuk anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Khaironi, M. (2018). Pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 91–103.
- Lestari, R. (2020). Pembiasaan perilaku peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133–142.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2019). Strategi pembiasaan dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 56–67.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Musfiroh, T. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan praktik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–13.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramudiani, D. (2022). Pembiasaan dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 50–61.
- Prasasti, T. I. (2017). Program pembiasaan dalam menanamkan kedisiplinan anak di TK. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(3), 1–8.
- Putra, I. N. (2018). Integrasi nilai budaya lokal Bali dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 145–156.
- Rahman, A. (2019). Tantangan keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 67–78.
- Raihanah. (2019). Internalisasi nilai kejujuran di pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Darul Hijrah di Kalimantan Selatan).

- Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran berbasis karakter. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Suarta, I. M. (2017). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45–56.
- Suparno, P. (2018). Pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryana, D. (2018). Stimulasi dan aspek perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2014). Psikologi pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi. (2019). Strategi pembelajaran PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2019). Peran guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 87–97.
- Sujiono, Y. N. (2013). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: Indeks.
- Wahyuni, T. (2020). Media digital dan tantangan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 20–31.
- Windia, W. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 11(2), 88–99.
- Wiyani, N. A. (2013). Konsep, strategi, dan implementasi pendidikan karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliani, S. (2021). Menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 72–81.